

Mistisisme dan Praktik Pembangunan Desa dalam Ruang Sosio-Kultural Masyarakat Pesisir di Kabupaten Malang

Dhanny S. Sutopo

sutopo_dhanny@ub.ac.id

(Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya)

Abstract

This research is concern about the phenomenon of coastal village resident associating with the culture of mysticism as a strength of coastal village development. It can be occurred due to the ideational and socio-cultural practices by the community with full compliance. Analyzed by mysticism theory, this ethnographic research was conducted in Kedungsalam Village, a coastal village in South Malang, East Java. This study concern to the fundamental aspects in coastal village development context understood by the resident through the development perspective of the socio-cultural having the "mystical" from the past until early now. The results indicate that the coastal village development carried out considers 3 (three) fundamental aspects, namely: (1) Forms of mystical activities that take place in coastal areas structuring the realm of village development, (2) Geographic conditions are the ideal space for the growth mysticism that is inherent in the context of the life of a typical coastal village resident, and (3) The local government manifests the mysticism life in village development with the aim of the welfare of coastal village residents.

Keywords: coastal village communities, mysticism, development of socio-cultural space

Abstrak

Penelitian ini secara khusus mempelajari gejala masyarakat desa pesisir terkait dengan budaya mistisisme sebagai kekuatan pembangunan desa pesisir. Budaya tersebut bergerak dalam ranah ideasional dan praktik sosio-kultural yang dijalankan oleh warga dengan penuh kepatuhan. Dengan kerangka Teori Mistisime, penelitian etnografi ini dilakukan di Desa Kedungsalam yang merupakan desa pesisir di Malang Selatan Jawa Timur. Penelitian ini mempelajari aspek mendasar dalam konteks pembangunan desa pesisir sebagaimana yang dipahami oleh warga masyarakatnya dengan menggunakan perspektif pengembangan ruang sosio-kultural yang nampak dalam kegiatan "mistis" yang berlangsung dari dulu dan tetap langgeng hingga sekarang ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan desa pesisir yang dijalankan mempertimbangkan 3 (tiga) aspek mendasar, yaitu: (1) Bentuk kegiatan mistisisme yang berlangsung di wilayah pesisir menstrukturkan ranah pembangunan desa, (2) Kondisi geografis atau kewilayahan adalah ruang ideal untuk daya tumbuh kembangnya kehidupan mistisisme yang melekat pada konteks kehidupan masyarakat desa pesisir yang khas, dan (3) Pemerintah desa memanifestasikan kehidupan mistisime dalam pembangunan desa dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat desa pesisir.

Kata kunci: masyarakat desa pesisir, mistisime, pembangunan ruang sosio-kultural

Pendahuluan

Berbeda dengan kota, sejarah awal berkembangnya desa-desa di Jawa pada umumnya kurang terlekat pada narasi-narasi (baca: kepentingan) ciptaan jaman kolonial yang biasanya ditandai dengan model perencanaan yang khas dengan ciri-ciri Eropa – kecuali desa-desa perkebunan yang memang dibangun oleh kolonial untuk kepentingan pembangunan ekonomi negaranya (Tjondronegoro dan Wiradi, 2008; Arifin, 2014). Terlepas pada narasi di atas dan merujuk pada narasi pembangunan sekarang, sebenarnya dalam suatu desa terdapat satu faktor penting yang tidak bisa diabaikan, yaitu posisi masyarakat sebagai subyek dengan orientasi sosio-kultural-nya. Meskipun tatanan desa dewasa ini masih cenderung diatur dan diciptakan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan tentang desa, namun sebenarnya masyarakat juga berusaha hadir ditengah tatanan tersebut dengan prosesnya sendiri. Rangkaian proses yang dijalani masyarakat disimbolisasikan dengan kehidupan sosio-kultural yang beriringan dengan kondisi geografisnya. Disisi berikutnya warga masyarakat desa juga

berkemampuan untuk memproduksi kehidupan sosio-kulturalnya yang nampak dalam bentuk narasi-narasi yang dijadikan pengetahuan hidup melalui simbol-simbol kediriannya atau identitasnya yang seringkali hadir dalam praktik kultural. Sehingga dari keseluruhan proses tersebut berlangsung dalam ruang sosial yang tidak hanya dimaknai sebatas peruangan/spasial belaka, tetapi juga sangat lekat dengan identitas yang terbangun dari makna sosial dan kultural yang tersimbolkan yang hubungan antar ketiganya sangat berkaitan erat satu dengan lainnya membentuk karakter warga masyarakatnya.

Hubungan antara konteks spasialitas, identitas serta simbolisasi kehidupan sosio-kultural di pedesaan dapat dilihat melalui bentuk konkret sebagai kegiatan budaya oleh warga desa yang berlangsung dalam kehidupan komunalnya. Melihat *setting* desa-desa di Jawa pada umumnya, kehidupan desa-desa ditandai dengan adanya aktivitas kolektif tertentu yang mengacu pada konteks budaya yang mengiringi, atau bisa pula berdasarkan pada ciri-ciri geografis tertentu ataupun ciri-ciri unik yang

melekat lainnya. Sebut saja beberapa ciri di hampir semua desa di Jawa seperti misalnya, budaya petik laut untuk desa pesisir ataupun budaya bersih desa untuk desa daratan yang dipastikan mengandung aspek budaya dan geografis yang kuat (Pramono, 2005).

Kabupaten Malang di Jawa Timur, sebagai salah satu kabupaten yang memiliki beragam karakter desa, mulai dari desa pegunungan, desa daratan dan juga juga desa pesisir. Penelitian ini lebih memfokuskan pada karakter desa yang berada di pesisir selatan Kabupaten Malang, tepatnya Desa Kedungsalam. Penentuan desa ini lebih ditujukan karena kondisi geografis pesisir yang juga berhubungan kental dengan aspek kehidupan ekonomi atau mata pencaharian utama masyarakat di dalamnya sebagai nelayan. Sehingga keterkaitan antara geografis dengan sektor perekonomian yang kuat ini lebih bersifat kultural. Karenanya, akan membawa pengaruh terhadap sifat-sifat kehidupan sosial, yang dalam penelitian ini disebut sebagai ruang sosial yang dilekatkan dalam kehidupan warga masyarakat Desa Kedungsalam ini.

Di sisi lain, kita bisa melihat bahwa kondisi pembangunan dan

perkembangan desa-desa pada umumnya dewasa ini, yang lebih didominasi oleh model pembangunan tata kelola desa yang diikat dalam satu paradigma normatif pemerintahan, nampaknya masih sangat relevan untuk mempelajari aspek kebudayaan yang merupakan karakter kehidupan pedesaan, seperti desa pesisir ini. Konteks mistisisme merupakan salah satu aspek kebudayaan yang masih berlangsung dalam kehidupan warga masyarakat desa. Menurut Niels Mulder berdasarkan penelitiannya di Yogyakarta, menyatakan bahwa mistisisme Jawa model *jagad gedhe* (makrokosmos) tampil sebagai sebuah paradigma bagi manusia si *jagad kecil* (mikrokosmos). Posisi warga masyarakat terlihat dalam rangsangan dan emosi mereka dalam gairah dan hasrat mereka. Semua inilah yang mereka sebut dengan dunia liar (fenomenal) mereka dimana aspek batin mengaitkan mereka dengan asal muasal mereka dengan makna pamungkas dan tatanan moral. Dalam upaya mistis, orang-orang itu berjuang keras menundukkan keberadaan luar mereka terhadap potensi batin mereka. Berharap kembali dengan asal-usul mereka, dan juga untuk mengalami

keutuhan eksistensi dan keselamatan hidup (Mulder, 2011: 38). Kehidupan mistis demikian juga berlangsung dan dijalani oleh warga masyarakat Desa Kedungsalam yang dapat dilihat pada aspek kesadaran kolektif warga desa yang nampak dalam ruang sosial yang tercermin pada kegiatan-kegiatan budaya yang khas, yakni tradisi ritual *labuhan*. Ritual *labuhan* sendiri merupakan manifestasi dari jagad makro mereka dan dimaknai oleh warga desa dalam jagad mikronya, yang hubungan dari keduanya menalarkan eksistensi dan keselamatan mereka yang lebih bersifat kepercayaan sebagai bagian dari kehidupan kultural warga desa.

Mistisisme yang hadir dalam ritual *labuhan* merupakan sebuah simbolisasi tradisi yang hadir dalam kehidupan masyarakat pesisir di Desa Kedungsalam. Hal ini berkaitan erat dengan tradisi yang terbangun dalam di beberapa komunitas, seperti yang juga ditunjukkan dari tradisi di daerah pesisir, misalnya ritual *labuhan*, *sedekah laut*, *nyadran* (*nadran*) yang banyak dilakukan oleh nelayan di pesisir selatan pulau Jawa sebagai wujud rasa syukur kepada yang telah memberikan penghidupan. Menurut Santoso dan

Sudiati (2000) analisa dari berbagai macam cerita dan tradisi yang dilakukan di daerah pesisir merupakan pencerminan atas pemahaman 3 (tiga) nilai budaya dalam masyarakat yang memandang : (1) hubungan yang terjadi antara manusia dengan alam sebagai sebuah pencerminan kesadaran manusia (masyarakat pesisir) dengan kondisi geografis dan ekologisnya, (2) berkaitan dengan yang pertama bahwa hubungan dengan alam haruslah pula didasari oleh kepercayaan terhadap keyakinan yang lebih tinggi kepada sang pencipta atau kekuatan besar penjaga yang menguasai alam semesta, dan (3) hubungan antar manusia dengan manusia sebagai upaya untuk mengharmoniskan dan pencerminan penghormatan atas ciptaan Tuhan disamping menghargai alam. Ketiga nilai budaya ini dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan jika menginginkan hubungan yang harmonis diantara ketiga komponen tersebut.

Dengan mempelajari kehidupan masyarakat desa pesisir di Kedungsalam ini, yang diawali dengan langkah mempertanyakan mistisime yang berlangsung dalam ruang sosio-kultural masyarakatnya, dapat mempertajam

pembacaan atas berlangsungnya proses pembangunan masyarakat desa pesisir. Hal ini dikarenakan narasi-narasi kehidupan warga masyarakat di Desa Kedungsalam tidak bisa lepas dari sisi sosio-kultural di satu sisi, dan kerangka pembangunan desa di sisi lainnya. Gambaran etnografi inilah yang akan membawa kita pada potret pembangunan masyarakat desa pesisir yang khas. Untuk itu mendasarkan pada konsep mistisisme, serta dihubungkan dengan konsep masyarakat desa pesisir dan pembangunan desa, maka penelitian ini berangkat dari pertanyaan penting, yakni bagaimana mistisisme tradisi *labuhan* hadir pada praktik pembangunan desa dalam ruang sosio-kultural masyarakat pesisir di Desa Kedungsalam Kabupaten Malang?. Dari sini tujuan dari penelitian ini sesungguhnya adalah mempelajari pembangunan desa pesisir melalui narasi identitas desa yang tersimbolkan melalui kehidupan sosio-kultural warga masyarakat desa. Ketajaman pendekatan etnografi dengan bangunan konsep mistisisme dan pembangunan desa pesisir menjadikan pembuktian bahwa masyarakat desa pesisir–melalui elemen komunalnya– memiliki suatu

kemampuan untuk membangun narasi pembangunan desa yang relevan dengan kehidupan warganya dalam suatu ruang sosio-kultural yang berjalan dengan dinamis. Tentunya bentuk kesadaran pembangunan desa seperti ini sangat ditentukan oleh kesadaran warga masyarakatnya dalam mengelaborasi kegiatan mistisisme yang dijalankan oleh warga masyarakat secara komunal ke dalam pembangunan desa secara utuh sehingga sifat kealamiah dalam artian sosio-kultural menjadi pendorong pembangunan desa itu sendiri.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnografi, dimana kegiatan yang melakukan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistemik mengenai carahidup serta berbagai praktik sosial yang berkaitan dengan itu dan berbagai benda kebudayaan (simbol-simbol) dari suatu masyarakat. teknik penelitian etnografi (Suparlan, dalam Bungin, 2004:94). Berdasarkan bahan-bahan keterangan tersebut dibuat deskripsi mengenai kehidupan sosial kultural, seperti makna-makna atas sesuatu, tindakan, dan berbagai peristiwa yang

ada dalam kehidupan menurut masyarakat tersebut sebagai pelakunya. Rangkaian ini bisa dikatakan sebagai proses pembangunan narasi-narasi kehidupan mereka yang tersimbolkan.

Penelitian etnografi yang bertitik tolak terhadap penelitian mengenai kebudayaan akan membatasi kebudayaan yang merujuk pada pengetahuan yang diperoleh dan digunakan manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial yang berlangsung dalam ruang yang disebut sebagai ruang sosial. Pada teknik penelitian etnografi, penggalian makna dilakukan melalui narasi-narasi yang terwujud dalam pola tindakan masyarakat yang mengiringinya, dan demikian juga terwujud dalam praktik sosio-kultural dan pembangunan desa oleh pemerintah desa melalui para perangkatnya. Hal tersebut dilakukan untuk menyimpulkan dan memahami narasi kehidupan warga masyarakatnya. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui 3 (tiga) sumber, yaitu dari hal yang dikatakan orang, dari cara orang bertindak dan dari artefak yang digunakan (Spradley, 1997: 10).Ketiganya didapatkan dengan teknik wawancara terhadap informan dan

observasi selama di lapangan. Sedangkan teknik analisis etnografi secara mendalam dilakukan untuk menggambarkan berlangsungnya narasi-narasi kehidupan kultural masyarakat di Desa Kedungsalam Kabupaten Malang berkaitan dengan simbolisasi kegiatan mistisisme mereka sebagai warga desa pesisir yang berlangsung dalam kehidupan warga dan juga dalam praktik pembangunan desa.

Hasil dan Pembahasan

Membahas tentang desa pesisir akan berbeda dengan pembahasan dengan desa di wilayah daratan, bukan hanya karakteristik geografis dan ekologis namun juga faktor ekonomi, sosial dan budaya. Perbatasan yang dimiliki oleh desa pesisir adalah diantara daratan dengan lautan, yang tentunya akan membuat desa pesisir akan memiliki karakteristik perpaduan baik secara ekologis maupun sosialnya. Dengan kondisi seperti inilah membuat masyarakat di daerah pesisir mengalami ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya yang terdapat di pesisir dan lautan. Menurut Kusumastanto dan Satria(2011), kondisi desa pesisir mempengaruhi aktifitas ekonomi

masyarakatnya, yang dicirikan dengan aktifitasnya dalam pemanfaatan lingkungan di pesisir. Keterhubungan antara aktifitas ekonomi dan kondisi ekologis inilah yang kemudian berpengaruh terhadap pembentukan karakteristik sosial budayanya.

Karakter sebagai identitas sosial umumnya dimengerti sebagai representasi kehidupan sosial yang dijalankan secara komunal. Sebagaimana karakter dan identitas sosial juga menghasilkan representasi sosial yang keluar dari individu-individu yang berkumpul serta memiliki pandangan dan emosi yang sama. Moscovici mengartikan sosial representasi sebagai kumpulan konsep, statements dan asal penjelasan dalam kehidupan sebagai bagian dari komunikasi inter-individual yang merupakan *equivalent* dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai mitos dan sistem kepercayaan (mistisisme) dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pedesaan. Sehingga karakter masyarakat pedesaan bisa pula berarti representasi kehidupan sosial juga merupakan konsensus pemahaman kolektif yang memberikan arah bagi individu untuk memahami dunia (Hogg, 1988).

Desa Kedungsalam yang menjadi lokasi penelitian ini, secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. Desa ini memiliki empat dusun yakni Dusun Salamrejo, Dusun Krajan, Dusun Sumbersih dan Dusun Ngliyep. Seperti tata pemerintahan desa di Jawa pada umumnya, Desa Kedungsalam dipimpin oleh seorang kepala desa yang memiliki garis kordinasi horisontal dengan BPD, kemudian dibawahnya terdapat garis instruksi dengan sekertaris desa, *modin* (pelaksana desa urusan kesejahteraan masyarakat), *kuwowo* (pelaksana desa urusan pembangunan), *kepetengan* (pelaksana desa urusan keamanan dan ketertiban), *kebayan* (pelaksana desa urusan pemerintahan), staf keuangan dan staf urusan umum. Dalam lingkup yang lebih kecil, pemerintahan ini dibagi dalam lingkup yang lebih kecil menjadi 20 RW dan 90 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 10.568 jiwa dan terkumpul dalam 2.843 KK. Oleh karena itu selain pengurus inti desa terdapat juga empat kepala dusun yang masing-masing membawahi Rukun Warga dan Rukun Tetangga tersebut. Kepala Dusun Krajan membawahi 25 RT, kepala Dusun Salamrejo membawahi 25 RT, kepala

Dusun Summersih membawahi 15 RT dan Dusun Ngliyep 25 RT (Data Monografi Desa 2016).

Dari jumlah penduduk yang dijelaskan di atas, mayoritas penduduk merupakan etnis Jawa dan memeluk agama Islam sebagian kecil lainnya memeluk agama Protesten atau Khatolik. Oleh karena itu tidak mengherankan jika tempat peribadatan Islam masjid atau mushalla atau lembaga pendidikan Islam seperti TPQ dan kegiatan keagamaan sangat banyak ditemui di Desa Kedungsalam. Selain kegiatan keagamaan, masyarakat Desa Kedungsalam juga memiliki kegiatan bersama lain yang dianggap sebagai tradisi misalnya *labuhan*, *nyadran*, *bersih desa*, *mithoni*, *slametan* dan lainnya. Bahkan salah satu tradisi tersebut, yakni *labuhandi* Pantai Ngliyep, telah menjadi agenda tahunan Pemerintah Kabupaten Malang yang sering diikuti pula oleh banyak orang dari luar daerah. Dari tradisi *labuhan* inilah nampak geliat pembangunan desa pesisir yang tentunya berkaitan pula dengan pemerintahan desa beserta peran serta masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosio-kulturalnya.

Berangkat dari tradisi *labuhan*, maka menjadi penting untuk memotret

gambaran ringkas tradisi ini sebagai kecirian ruang sosio-kultural masyarakat sebelum mempertautkannya dengan pembangunan desa. Cerita tentang ritual *labuhan* diawali pada Bulan Shafar tahun 1913 M/ 1331 H di mana terjadi bencana *pagebluk* di Desa Kedungsalam. *Pagebluk* merupakan wabah penyakit mematikan yang ditandai dengan seseorang yang tiba-tiba sakit di pagi hari kemudian meninggal di sore harinya, dan jika sore harinya sakit maka pagi keesokan harinya akan [Type equation here](#). meninggal. Saat itu, Kyai Tholib sebagai kepala desa pertama menemui bibi perempuannya bernama Eyang Atun, yang berdiam di daerah Wot Galih (saat ini menjadi Desa Wonokerto, Kecamatan Bantur). Kepada Eyang Atun ia menceritakan mengenai bencana yang terjadi di Desanya. Eyang Atun kemudian mengajak Kyai Tholib untuk bersemedi di tepian Pantai Ngliyep. Setelah beberapa hari melakukan petapaan mereka berdua mendapat "*wisik*" (bisikan atau ilham) yang menyebutkan bahwa untuk menghilangkan bencana yang terjadi, warga desa diharuskan melakukan *selamatan* di Gunung Kombang dengan melabuhkan sesaji di laut. Hingga

kemudian tepat pada tanggal 20 Februari 1913/13 Maulud 1331 H, kira-kira pukul 16:00 WIB sebelum matahari tenggelam Kyai Tholib dan Eyang Atun beserta warga desa akhirnya melakukan *labuh sesajen* di Gunung Kombang dan menjadi *labuhan* pertama kali yang dilakukan warga Desa Kedungsalam untuk pertama kalinya.

Pada pelaksanaan ritual *labuhan* selanjutnya seperti yang terjadi saat ini, persiapan ritual *labuhan* dilaksanakan sejak dari malam tanggal 12 mulud. Para warga desa baik laki-laki dan perempuan berkumpul di rumah lumbung untuk menyiapkan bumbu-bumbuan yang diperuntukkan untuk mengolah makanan *selamatan*. Memasuki waktu subuh para perempuan disterilkan dari rumah lumbung, para perempuan sama sekali tidak diperbolehkan memasuki area rumah Lumbung. Bapak Sianto sebagai *dalangwayang* sekaligus sebagai sesepuh desa mengemukakan bahwa tidak dilibatkannya perempuan dalam proses tersebut sebagai cara untuk memperoleh "*kesucian*" ritual. Perempuan yang memiliki masa menstruasi dianggap tidak memenuhi persyaratan yang demikian. Setelah waktu subuh dan memasuki tanggal 13

Maulud, para laki-laki mulai melakukan peyembelihan hewan-hewan antara lain sapi atau kambing dan/atau ayam jago. Beberapa hewan tersebut diambil bagian tubuhnya antara lain kepala, kulit, kaki serta sebagian darahnya untuk dilabuhkan di laut. Sementara itu dagingnya diambil dan dijadikan olahan makanan seperti sate untuk *selamatan* pada sore hari menjelang *labuhan* usai dilaksanakan. Para laki-laki yang berpartisipasi pada kegiatan ini diwajibkan berpuasa hingga prosesi ritual selesai dan tidak diperbolehkan memakai pakaian berwarna hijau karena warna itu adalah warna kebesaran Nyai Ratu Mas, penguasa Keraton Laut Selatan.

Selanjutnya, kurang lebih sekitar pukul 12:00 WIB penyembelihan seluruh hewan selesai. Sesaji lainnya akan dilengkapi hingga terkumpul semua yang terdiri dari kepala, kaki, sebagian darah yang diambil hewan sembelihan, bunga tujuh rupa, kemenyan, dan dupa. Sesaji tersebut dibagi menjadi 25 *encek* (paket satuan sesajian), kemudian dimasukkan ke dalam *jodang*, yakni semacam wadah kayu yang dibuat khusus. Pukul 14:00 WIB sesaji diarak menuju *pringgitan* yakni suatu bangunan mirip balai di

pinggir jalan utama desa atau sekitar 200 M dari rumah lumbung. Sesaji tersebut kemudian diangkut menggunakan truk atau *pick-up* untuk dibawa ke pantai. Sesampainya di pantai, iring-iringan sesaji diarak menuju Pantai Ngliyep bagian timur, sebelum dilanjutkan arak-arakan berhenti dahulu untuk mengikuti upacara yang-beberapa tahun belakangan ini- dipimpin oleh Bupati Malang. Setelah upacara formal berlalu, sesaji segera dibawa menuju ke Gunung Kombang.

Memasuki area Gunung Kombang sesaji diarak menuju tepian bagian barat pulau. Segera setelah sampai, *labuhan* akan dimulai dan dipimpin oleh Bapak Gatot sebagai keturunan Eyang Atun yang disebut sebagai "*sing nyumet dupo*"(yang menyalakan dupa) untuk memulai ritual *labuh*. Para pengiring, terutama orang yang menyumbang sesaji masing-masing dipanggil namanya untuk melemparkan sesaji yang telah dibawa ke laut. Prosesi ini dilakukan secara berurutan mulai dari sesaji yang paling besar yaitu kepala dan kaki kerbau atau sapi, lalu kambing, dan kemudian ayam. Dalam beberapa dekade terakhir Bupati Kabupten Malang seringkali mendapat

kesempatan menjadi pelempar *pertama*, meski ia tidak pernah secara langsung menyumbangkan sesaji.

Setelah prosesi *labuhan* di Gunung Kombang selesai, para masyarakat kembali ke Rumah Lumbung untuk melakukan *selamatan*. Beberapa olahan daging hewan yang dikorbankan dikumpulkan menjadi satu di ruang utama rumah. *Selamatan* ini dihadiri oleh warga Desa Kedungsalam dan peziarah lain yang mengikuti prosesi labuhan. *Selamatan* ini dipimpin oleh *modin* sebagai pemimpin agamasetempat dengan pembacaan doa Surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada para leluhur desa. Setelah pembacaan doa usai, masakan daging dan nasi dibagikan kepada semua orang yang mengikuti *selamatan* ini. Sebagian makanan tersebut dimakan di tempat dan sebagian lagi dibawa pulang. Makanan yang dibawa pulang, yaitu khususnya nasi putih, biasanya akan dikeringkan dan menjadi *karak*(nasi keras). *Karak* ini oleh warga seringkali digunakan untuk campuran makanan ternak, karena dipercaya ternak yang memakannya akan tumbuh sehat dan gemuk. Bahkan beberapa warga meyakini bahwa jika *karak* tersebut diambil sebutir lalu dimasukkan

kedalam air dan kemudian diminumkan kepada seseorang yang sedang sakit, maka orang yang sakit tersebut akan mendapat kesembuhan.

Terhitung sampai pelaksanaan terakhir yaitu pada Senin Wage 5 Januari 2015/13 Maulud 1436 H, *labuhantelah* dilaksanakan di Desa Kedungsalam sebanyak 105 kali. Saat ini masyarakat pada umumnya sering mangaitkan ritual *labuhan* ini dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad yang ada dalam kepercayaan Agama Islam. Namun beberapa tokoh masyarakat menyakini bahwa hal ini sama sekali tidak ada kaitannya, karena menurutnya ritual *labuhan* samata mengikuti pelaksanaan awal yang dilakukan oleh Eyang Atun dan Kyai Tholib, yaitu menggunakan kalender Jawa, tepatnya pada tiap tanggal 13 Maulud yang dahulu bertujuan untuk memperoleh keselamatan atas bencana *pagebluk* yang terjadi di Desa Kedungsalam. Kemudian diteruskan hingga saat ini dengan tujuan untuk memenuhi hajat dari tiap individu peserta *labuhan* seperti meminta kelancaran rejeki, jodoh dan kenaikan pangkat jabatan.

Lebih lanjut, dari segi peserta ritual *labuhan* kini berkembang tidak

hanya dihadiri oleh masyarakat Kedungsalam tetapi orang-orang dari luar daerah meliputi Yogyakarta, Probolinggo, Jember, dan sebagian lainnya dan menjadi mayoritas berasal dari Bromo-Tengger. Beberapa orang luar yang datang tersebut masih merupakan sanak-saudara dari Eyang Atun dan Mbah Di yang telah bermigrasi keluar daerah. Mereka yang sudah bermukim dan berkeluarga di luar Desa Kedungsalam terus mengingat dan pulang ke kampung halamannya untuk melakukan ritual *labuhan*. Beberapa lainnya merupakan orang-orang yang pernah berguru dengan Eyang Atundan Mbah Di, atau juga masyarakat umum yang sekedar diistilahkan "*ngalap berkahe Mbah Di*"(mengharap berkahnya Mbah Di) dalam ritual *labuhan*.

Di atas tersebutlah nama Mbah Di, menelisik lebih jauh sosok Mbah Di atau Supiadi adalah kepala desa keempat Desa Kedungsalam. Selain itu ia juga merupakan keturunan ketiga langsung dari Eyang Atun. Pada masa pemerintahan Mbah Di, Desa Kedungsalam diceritakan mengalami kemajuan yang cukup pesat. Warga Kedungsalam digambarkan makmur atau senantiasa bekecukupan dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun bukan pencetus awal ritual *labuhan*, Mbah Di dipercaya tidak adalah tokoh yang menyemarakkan kembali *labuhan* "*ngurip-nguripi labuhan ing bumi Kedungsalam*". Pada tahun 1979 Mbah Dimeninggal dunia, dan dengan itu pula masa kepemimpinannya sebagai kepala desa berakhir. Sampai saat ini yaitu masa pemerintahan kepala desa sekarang, ritual *labuhan* senantiasa rutin dilaksanakan setiap tahun di Desa Kedungsalam. Kurang lebih sekitar 5 tahun terakhir ini *ritual labuhan* telah melibatkan beberapa komunitas seni yang ada di Desa Kedungsalam antara lain *Terbang Jidor, Jaranan, Reog, Sakera dan Karawitan*. Kelima komunitas seni tersebut diikuti para warga desa khususnya warga dusun Krajan, Ngeliyep, serta Keluarga besar Eyang Atun dan peziarah dari Desa Kedungsalam.

Dari cerita di atas terlihat seiring dengan tradisi ritual *labuhan* yang terus dijalankan, hingga saat ini masyarakat Desa Kedungsalam masih tetap terikat dengan ruang sosio-kulturalnya sehingga mereka tetap menjalankan prosesi ritual *labuhan* ini dengan penuh kepatuhan. Dalam prosesi ritual ini pula,

dari dulu hingga sekarang menempatkan peran kepala desa sebagai figur sentral. Terlebih situasi desa yang terus berkembang hingga sekarang, figur kepala desa tentunya tidak hanya berkenaan dengan urusan tradisi belaka, namun penting juga dalam mengurus tata pemerintahan desanya yang mampu memberikan pengaruh atas keberadaan desa melalui pembangunan yang telah dijalkannya. Pada konteks ini, terlihat dari kenyataan yang ada bahwa urusan pembangunan desa juga berakumulasi dengan kehidupan mistisisme melalui tradisi ritual *labuhan* di Desa Kedungsalam. Di sinilah titik awal penelitian yang melihat bahwa terdapat formulasi pembangunan desa pesisir yang menghubungkan antara kehidupan mistisisme mereka melalui ritual *labuhan* dengan pembangunan wilayah Desa Kedungsalam.

Hal *pertama* yang terlihat, bahwa kegiatan mistisisme melalui ritual *labuhan* dengan segala bentuk praktik ritualnya hingga saat ini masih terus beralangsung. Tentunya dengan keberlangsungan tradisi ini mencerminkan bahwa kehidupan sosio-kultural masyarakat Desa Kedungsalam masih menyakini bahwa ritual *labuhan*

menjadi bagian penting dalam kehidupan komunalitasnya. Prosesi ritual yang dilangsungkan secara besar-besaran dan bahkan merupakan rutinitas tahunan tentunya tidak akan dapat berjalan secara baik, bila tidak disokong oleh energi masyarakat yang hidup dalam tradisi komunalitasnya. Meskipun merupakan rutinitas, namun dalam melaksanakan tradisi ini selalu proses persiapan di masyarakat berlangsung jauh di bulan-bulan sebelumnya dengan segala bentuknya untuk menyongsong pelaksanaan ritual ini dapat berjalan dengan baik. Hal ini mencerminkan bahwa kesadaran kultural masyarakat Desa Kedungsalam terhadap pelaksanaan ritual *labuhan* terpatrit dengan baik di benak semua warga desa dan menjadi ruang kehidupan sosio-kultural mereka secara nyata yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Kedua, proses dan pelaksanaan ritual *labuhan* yang dijalankan sebagaimana digambarkan di atas, terlihat jelas adanya keterikatan warga Desa Kedungsalam terhadap lingkungan dan letak serta kondisi geografis desa, yang artinya adanya keterikatan kehidupan mereka dengan spasialitas atau ruang hidup yang mereka tempati.

Hal ini ditandai dengan simbolisasi dari lokasi ritual seperti Gunung Kombang dan Pantai Ngliyep serta Rumah Lumbung. Ketiganya merupakan representasi dari sisi kehidupan warga Desa Kedungsalam yang ditandai dari sisi kepercayaan masyarakat desa kepada Yang Maha Kuasa dengan pembacaan doa di Gunung Kombang dan tindakan dari kepercayaan mereka dengan melepaskan sesajen di Pantai Ngliyep. Sedangkan dari sisi sosial kemasyarakatan yang sifatnya mencapai kesejahteraan hidup bersama direpresentasikan atau ditandai dengan *selamatan* di Rumah Lumbung. Cerminan kebersamaan yang penuh dengan keberkahan makanan sangat kental ditunjukkan di dalam rangkaian selamatan di Rumah Lumbung ini.

Ketiga, bahwa prosesi ritual *labuhan* yang sejak pertama hingga sekarang ini selalu menghadirkan figur kepala desa sebagai simbol pemerintahan desayag mengayomi kehidupan komunalitas warga Desa Kedungsalam. Pengayoman yang tersimbolkan melalui "*terbebasnya kehidupan warga dari pagebluk*", merupakan sebuah keharusan dari tugas seorang kepala desa. Untuk itu peran dari figur kepala desa ini selalu

diharapkan oleh warga masyarakat melalui kegiatan pemerintahan ataupun kegiatan pembangunan yang berlangsung di Desa Kedungsalam untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada seluruh warganya. Terlebih lagi beberapa tahun belakangan, ritual labuhan ini selalu menghadirkan Bupati Malang dengan harapan bahwa simbol kepemimpinan yang ditunjukkan oleh bupati maupun kepala desa sebagai kepanjangan tangan di tingkat desa dapat membawa desa ini mencapai kesejahteraan masyarakat melalui pembangunannya dan terbebas dari kesengsaraan atau *pagebluk* yang semenjak masa lampau dihindari dengan melakukan rangkaian prosesi ritual *labuhan*.

Atas ketiga hal yang tercermin dan tersimbolkan melalui ritual *labuhan*, dari analisis yang dilakukan tergambarkan representasi sosial yang hadir di dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat dan pelaksanaan pembangunan di Desa Kedungsalam. Bahwa ritual *labuhan* merupakan kekuatan dan energi yang besar di dalam melaksanakan praktik pembangunan desa secara nyata. Melalui simbol mistisisme yang dijalankan oleh warga desa ternyata

menunjukkan operasionalisasinya di dalam kegiatan pembangunan desa. Seperti halnya persiapan ritual, di dalam pembangunan Desa Kedungsalam juga menghadirkan persiapan-persiapan pembangunan yang meskipun telah diatur didalam tata pemerintahan perencanaan pembangunan, tetapi nyatanya seluruh keputusan yang diambil di dalam pembangunan menunjukkan spirit bagi kesejahteraan masyarakat. Bagaimana seorang kepala desa sebagai pemimpin tertinggi di desa ini bersama elemen pemerintahannya menjalankan musyawarah perencanaan pembangunan desa dengan menghadirkan peran serta masyarakat desa secara keseluruhan melalui musyawarah di tingkat RT, RW maupun dusun untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dari sini sesungguhnya memiliki artinya sama dengan pembangunan desa untuk menghindari *pagebluk* yang dapat menimpa warga desa.

Tanpa disadari ternyata spirit mistisime ritual *labuhan* mampu membangkitkan kesadaran kultural komunalitas warga di dalam ruang gerak pembangunan desa. Sehingga terbaca bahwa karakteristik pembangunan Desa Kedungsalam

menunjukkan sisi kultural yang khas masyarakat pesisir karena ikatan-ikatan kultural ini tetap dipertahankan di dalam proses pembangunan desa yang secara normatif dijalankan oleh pemerintah desa. Kekuatan spirit mistisisme ini dibenak pemerintahan desa dan juga masyarakatnya dipraktikkan di dalam spasialitas atau ruang hidup mereka melalui pembangunan desa yang menyentuh secara menyeluruh warga Desa Kedungsalam. Artinya, strategi pembangunan desa dijalankan dengan daya kehidupan mistisisme yang secara komunalitas diyakini bersama oleh warga Desa Kedungsalam sehingga mampu mendorong roda pembangunan desa secara luas menjadi sesuatu yang semakin berharga dan bernilai secara kolektif. Situasi demikian terus berputar antara spirit mistisime, pemerintahan desa dan pembangunan desa menjadikan Desa Kedungsalam sebagai desa pesisir yang semakin tahun menunjukkan daya pembangunan yang terus bergeliat. Dititik inilah gejala-gejala karakteristik pembangunan desa pesisir yang khas di Desa Kedungsalam terlihat mulai menguat.

Terlebih lagi dari situasi yang ada di desa ini, terdapat banyak hal yang

menunjukkan kekuatan dari kehidupan mistisisme yang tidak dipandang sebagai kegiatan ritual yang hanya diketahui dan dipahami oleh segelintir orang seperti kaepala desa ataupun tokoh-tokoh desa, melainkan menjadi praktik komunal yang melibatkan banyak orang atau warga desa. Ritual *labuhan* sebagaimana yang disajikan di atas, telah dimaknai secara kolektif oleh semua warga desa sehingga benar-benar menjadikan konstruksi pengetahuan bersama akan kegiatan ritual mistisisme. Inilah tradisi pewarisan kebersamaan dan berkehidupan secara kolektif yang ada di Desa Kedungsalam yang juga terartikulasikan dengan baik di dalam pembangunan desa secara umum. Di desa ini juga banyak hal yang ditunjukkan dalam konteks konstruksi mistisisme di dalam pembangunan desa secara kolektif, misalnya ruang partisipasi warga secara luas untuk terlibat dalam pembangunan desa yang dijalankan secara simultan dan integratif. Tidak ada warga yang hanya jadi penonton dalam tradisi komunal pembangunan desa ini, mereka semua ikut terlibat dan mengambil peran didalamnya. Hal inilah yang pada akhirnya mampu menciptakan rasa

tanggung jawab warga secara bersama di dalam penyelenggaraan pembangunan desa –yang sesungguhnya nilai partisipasi warga didasari oleh kesadaran kultural yang terbina dari mistisisme ritual *labuhan*– yang berlangsung sejak lama dan terpelihara hingga saat ini yang menjadikan warga desa hanyut di dalam tataran simbolisasi mistisisme.

Di sini terlihat bahwa di dalam kesadaran kultural di atas, terdapat efek psikologis yang dimunculkan melalui sistem simbol dalam mistisisme ritual *labuhan*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Turner, ketika seseorang berhadapan dengan tatanan simbol maka seluruh intensi pikirannya akan mengulas kembali pengalaman yang pernah dilalui untuk menafsirkan simbol yang ada pada saat itu juga. Simbol berpartisipasi dalam arti, kekuatan dan keutamaan yang ditampilkannya dalam proses kehidupan sosial, kultural dan kehidupan religius (dalam Winangun, 1990: 19).

Simbolisasi komunalitas yang dirawat melalui kegiatan atau ritual mistisisme yang terkonstruksi secara kolektif di Desa Kedungsalam juga terbingkai dengan posisi kewilayahan

dan geografisnya yang disadari oleh warga masyarakat desa sebagaimana ruang yang mereka hidupi, yaitu wilayah pesisir. Hingga sampai saat ini kegiatan mistisisme melalui ritual *labuhan* secara komunal ini tidak terlalu terkontaminasi dengan ide-ide “penghancuran” nilai komunalitas yang biasanya datang dari luar desa. Meskipun diakui oleh beberapa masyarakat bahwa dengan semakin maraknya pantai Ngliyep sebagai destinasi wisata Kabupaten Malang dan juga diiringi pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS) pulau Jawa sudah mulai menghipnotis warga desa pesisir menjalani geliat wisata untuk menangkap peluang ramainya arus wisatawan ke desa ini. Dari sini tidak dipungkiri bahwa mulai tumbuh praktik kehidupan masyarakat pesisir yang bergeser menjadi praktik kepariwisataan. Namun dari tokoh dan masyarakat Desa Kedungsalam masih tetap menyakini bahwa dengan tetap menjalankan ritual *labuhan*, karakteristik kehidupan masyarakat pesisir di desa ini tetap terjaga. Hal ini dibuktikan dengan tidak pernah absennya warga di dalam menjalankan ritual sekaligus pembangunan desa yang dilangsungkan oleh pemerintah Desa

Kedungsalam. Justru menurut mereka, ideasional mistisisme ritual *labuhan* tersebut harus tetap dilekatkan dalam bingkai kewilayahan pesisir, agar makna dari tradisi mistisisme ini mampu memberikan rasa estetis kewilayahan pesisir bagi warga masyarakatnya, yakni dengan cara menyemarakkan tradisi ritual *labuhan* hingga di tingkat kabupaten. Sehingga aspek geografis atau kewilayahan desa pesisir ini tetap menjadi ruang yang spesifik yang tidak kehilangan kekhasan atau keciriannya.

Strategi ini menjadikan tetap adanya keterlekatan warga masyarakat desa dengan konteks kewilayahan pesisir yang spesifik. Inilah strategi yang menarik dan cukup kompleks yang dipahami oleh mereka bahwa kewilayahan atau spasialitas pesisir sejati tidak dibiarkan kosong, melainkan dihidupi dengan ide-ide simbolik melalui tradisi ritual *labuhan* dan juga pembangunan desa. Supaya ruang pesisir desa ini terlihat hidup, maka manifestasi nyata dilakukan oleh masyarakat desa seperti dalam bentuk kegiatan-kegiatan mistisisme, termasuk yang paling kental adalah ritual *labuhan*. Dengan demikian kegiatan mistisisme yang terlihat wujudnya di dalam

spasialitas desa ini mampu mengeksistensikan sesuatu ide yang berwujud abstrak dari budaya masyarakat Desa Kedungsalam menjadi sesuatu yang konkret, misalnya yang berlangsung di dalam praktik pembangunan desa. Di dalam spasialitas inilah seakan-akan warga masyarakat desa didorong untuk memanifestasikan ide-idenya secara konkret, agar spasialitas kewilayahan mereka tidak kosong. Disisi lain ternyata juga berlaku sebaliknya, dimana ketidakkosongan spasialitas ini juga mampu memberikan kemudahan bagi kolektifnya atau warga masyarakat Desa Kedungsalam untuk memahami dan menjalani tradisi mistisisme yang terkesan sebagai bentuk budaya yang abstrak.

Dalam praktiknya yang terjadi di Desa Kedungsalam, ternyata di dalam membuat tatanan struktur sosio-kultural yang mendukung berlangsungnya mistisisme ritual *labuhan* ini adalah berkaitan dengan aspek tata kelola kemasyarakatan. Dalam hal tata kelola kemasyarakatan menempatkan posisi Kepala Desa dan tokoh masyarakat di desa ini sebagai pemimpin desa memiliki andil besar dalam tatanan sosio-kultural yang berstruktur pesisir yang kuat ini. Peran

kepala Desa Kedungsalam dan para tokohnya dari dulu hingga sekarang hadir menjadi pemingkai dan pemersatu warga desa melalui tindakan-tindakan simbolik yang kuat atas berlangsungnya tradisi mistisisme ritual *labuhan* ini. Kepala Desa Kedungsalam dalam struktur formal seperti pemerintahan desa, mampu menangkap energi mistisisme yang dijalankan secara kolektif oleh warganya ini sebagai skema dasar untuk menterjemahkan pembangunan desa melalui program-program kerja pemerintah desa. Sedangkan untuk struktur informal yang bersifat kultural seperti tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama diposisikan diri sebagai penjaga ranah tindakan warga agar tetap memiliki semangat tindakan kultural dimana mistisisme ritual *labuhan* menjadi aspek penting dari instrumen penggerak kultural tersebut.

Tidak ketinggalan tentang peran tokoh, di Desa Kedungsalam antara struktur formal pemerintahan desa dan kultural dipadupadankan dengan memposisikan juga tokoh-tokoh pendorong di level masyarakat yang berada di dalam struktur formal pemerintahan desa, yaitu ketua dan para anggota Badan Permusyawaratan

Desa (BPD). Posisi BPD ini sebagaimana yang ditetapkan Undang-Undang adalah sebagai mitra pemerintah desa yang tidak lain adalah struktur formal desa. Langkah kolaboratif di dalam tata pemerintahan Desa Kedungsalam ini telah menguatkan dan sekaligus mempercepat pembangunan desa yang saling bersinergi untuk mengakumulasi bersama-sama kekuatan budaya di dalam pembangunan desa. Dari sinilah wujud pembangunan Desa Kedungsalam sebagai salah satu desa pesisir di Kabupaten Malang memperlihatkan karakter pembangunan desa pesisir yang kuat karena kehidupan komunalitas warga masyarakat desa ditopang oleh nilai kultural melalui ritual *labuhan* di satu sisi dan dipraktikkan nilai komunalitasnya di dalam pembangunan desa di sisi yang lain.

Simpulan

Sebagai sebuah simpulan, bahwa Desa Kedungsalam sebagai desa pesisir mewujudkan pembangunan desanya dengan mendasarkan pada nilai tradisi mistisisme yang ditampilkan dalam ritual *labuhan*. Di mana praktik-praktik mistisisme yang dijalankan oleh warga

desa secara komunal merupakan nilai dari kecirian spasialitas pesisir. Dari sudut kehidupan kultural melalui kegiatan mistis berdasar spasialitas ini, adalah bukti nyata bahwa unsur religi atau kepercayaan ritual *labuhan* begitu kuat di berlangsung warga masyarakat desa. Sedangkan dari sudut pemerintahan desa, pembangunan desa merupakan pilar utama dalam upaya mencapai kesejahteraan warga desadibangun atas landasan nilai kebersamaan dan komunalitas yang tetap terpelihara melalui ritual *labuhan*. Gambaran dari keduanya sesungguhnya menunjukkan model strategis yang berlangsung dalam rangka pembangunan Desa Kedungsalam sebagai salah satu desa dengan karakter pesisir yang kuat yang berada di Kabupaten Malang.

Tentunya hal demikian ini juga terjadi pada masyarakat desa pesisir lainnya dengan bentuk tradisi pesisirnya masing-masing. Yang penting untuk digarisbawahi adalah seiring dengan lajunya pembangunan desa yang begitu massif karena dorongan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan peraturan menteri lainnya, rasanya tidak bisa mengabaikan nilai kultural setempat sebagai dasar dan spirit dari

pembangunan desa itu sendiri. Sehingga pembangunan desa sudah layakanya tidak saja dijalankan dalam tataran normatif pembangunan dengan kaidah peraturan yang ada, namun tetap harus memberikan ruang yang cukup luas atas tumbuhkembangnya nilai kultural di masyarakat. Hal penting disadari bersama agar tata kelola pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah desa tidak terjebak pada peraturan sistemik yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga tanpa disadari terjadi pengabaian terhadap nilai-nilai kultural masyarakat yang sesungguhnya telah teruji pada ruang dan rentang jaman dalam membangun struktur masyarakat desa yang kuat. Justru di sinilah peluang sebenarnya dari pembangunan desa secara utuh yang mencita-citakan kedaulatan dan kemandiriannya di masa mendatang menghadapi wajah globalisasi yang semakin mendekat.

Daftar Pustaka

- Arifin EB (2014) Pertumbuhan Kota Jember Dan Munculnya Budaya Pandhalungan. Literasi: Indonesian Journal Of Humanities, [SL], Vol. 2, Nomor. 1, Halaman. 28-35.
- Hogg AM and Dominic A (1988) Social Identification. Routledge. London and NewYork.

- Kusnadi (2010) *Kebudayaan Masyarakat Nelayan*. Makalah Disampaikan dalam JELAJAH BUDAYA 2010 (hal. 4). Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kusumastanto TSA (2011) *Strategi Pembangunan Daerah Pesisir Mandiri*. Dalam A. Satria, E. Rustiadi, A. M. Purnomo, & ed, *Masyarakat Desa 2030* (hal. 97-109). Bogor: Crespent Press P4WIPB.
- Mulder N (2007). *Mistisisme Jawa. Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara.
- Pramono D (2005) *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjondronegoro SMP dan Wiradi G (2008) *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian Di Jawa Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santoso J and Sudiati (2000) *Nilai-nilai Budaya Cerita Lisan Di Wilayah Pesisir Selatan Parangtritis Daerah Istimewa Yogyakarta*. Humaniora, Vol. 12, No. 1, 66-78.
- Spradley JP (2007) *Metode Etnografi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Winangun YWW (1990) *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius